

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar PAI

1. Pengertian Prestasi Belajar PAI

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yaitu yang berarti “hasil usaha”. Sesuai dengan pendapat Poerwadarminto, prestasi adalah bukti dari pada keberhasilan yang telah dicapai.¹ Sedangkan belajar menurut Nana Sudjana adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri pada seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar”.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar pada jangka waktu tertentu berupa nilai atau angka.

¹ Jest Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 213-215.

² Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 5.

³ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 787.

Sedangkan prestasi belajar yang dimaksud adalah hasil yang dicapai oleh siswa berdasarkan pengalaman dan latihan dalam mata pelajaran akidah akhlak yang diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.

2. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Setiap lembaga pendidikan baik di sekolah maupun luar sekolah tentu mempunyai keinginan agar siswa yang didik mempunyai prestasi yang tinggi. Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar seperti apa yang diharapkan pendidik jika dilihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik.

Menurut Bloom di dalam buku Nana Sudjana menyatakan ada tiga bentuk prestasi yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan tentang maksud dan apa yang akan dicapai didalamnya:

a. Prestasi belajar aspek kognitif

Prestasi belajar siswa pada aspek kognitif ini hanya menitikberatkan pada masalah atau bidang intelektual, sehingga kemampuan akal akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kerja otak untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan yang diterimanya.

b. Prestasi belajar aspek afektif

Prestasi belajar aspek afektif ini lebih banyak menitikberatkan pada bidang sikap dan tingkah laku. Aspek ini sudah barang tentu

⁴Nana Sudjana , *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 22.

mempunyai nilai yang lebih tinggi karena didalamnya menyangkut kepribadian siswa.

c. Prestasi belajar aspek psikomotorik

Prestasi belajar aspek psikomotorik adalah kemampuan didalam masalah *skill* atau ketrampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar aspek psikomotorik ini merupakan tingkahlaku yang nyata dan dapat diamati.

Ketiga jenis prestasi belajar tersebut tentu akan lebih sempurna jika ketiganya dimiliki oleh setiap siswa. Sehingga out put yang di harapkan adalah siswa yang mempunyai kecerdasan, jiwa yang bertakwa dan akhlak yang mulia.

3. Fungsi Prestasi Belajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Cronbach bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Namun setidaknya diantaranya adalah sebagai berikut:⁵

1. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar
2. Untuk keperluan diagnostik
3. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
4. Untuk keperluan seleksi
5. Untuk keperluan penempatan dan penjurusan
6. Untuk menentukan isi kurikulum

⁵Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 3-4.

7. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku Psikologi belajar mengatakan bahwa “ prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal)”.⁶

Diantara faktor-faktor tersebut, yaitu :

a. Faktor internal siswa

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, yang tergolong faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

a) Kesehatan

Menurut Slameto dalam buku belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi mengatakan bahwa: “ kesehatan adalah keadaan sehat atau hal sehat”.⁷ Dengan kondisi tubuh yang kurang sehat, maka akan mengganggu proses belajar. Untuk belajar dengan baik harus menjaga kesehatan dengan baik.

b) Cacat tubuh

Menurut Slameto, mengatakan bahwa cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 138.

⁷ Slameto, *Belajar.*, 2.

tubuh atau badan.⁸ Cacat tubuh ini ada 2 yaitu cacat tubuh ringan dan cacat tubuh berat.

2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Yang terdiri atas:

a. Faktor intelektual. Yang meliputi:

- 1) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
- 2) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki

b. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti:⁹

1) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar siswa yang baik, siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.¹⁰ Dengan perhatian yang baik, maka hasil belajarnya pun akan baik. Sebab tidak merasa bosan terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru.

2) Minat

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai benda atau tujuan yang diminati tersebut. Minat yang besar cenderung menghasilkan

⁸ Ibid., 55.

⁹ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi*, 130.

¹⁰ Slameto, *Belajar*, 56.

prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.¹¹

Jadi apabila siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara memberikan penjelasan yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta cita-cita serta bahan yang dipelajari.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dan adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.¹²

d. Motivasi

Dalam kegiatan belajar, berlangsungnya proses pembelajaran dan keberhasilannya bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual tetapi juga faktor non intelektual, termasuk motivasi. Menurut Winkel, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjami

¹¹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 56-57.

¹² Slameto, *Belajar*, 57.

kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.¹³

e. Kebutuhan

Seorang anak akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila ia merasa membutuhkan atau merasakan adanya kebutuhan. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan yang tidak seimbang, rasa ketegangan yang meminta pemuasan agar kembali kepada keadaan yang seimbang.¹⁴

f. Sikap

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sikap. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.

Dalam sikap mengandung tiga komponen, yaitu kompoonen kognitif, komponen afektif dan komponen tingkah laku. Aspek afektif pada diri siswa besar peranannya alam pendidikan. Pengukuran terhadap aspek ini sangat berguna, karenanya guru harus mengetahui karakteristik siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.¹⁵

¹³ Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1993), 114-115.

¹⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*(Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 74.

¹⁵ Slameto, *Belajar*, 188-190.

3. Faktor Kelelahan

Menurut Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi mengatakan bahwa faktor kelelahan dibagi menjadi 2, yaitu:

a. Kelelahan jasmani

Hal ini ditandai dengan lemahnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi siswa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah kurang lancar.

b. Kelelahan rohani

Kelelahan rohani ini ditandai dengan kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu itu menjadi hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing, sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.¹⁶

c. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, yang tergolong faktor eksternal adalah:

1. Faktor sosial

a. Lingkungan keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan

¹⁶ Slameto, *Belajar.*, 59.

orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua dan seterusnya. Semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Disamping itu faktor keadaan rumah tangga juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku psikologi belajar bahwa “cara didik orang tua yang otoriter akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak, sehingga anak tidak tenang dirumah, ia pergi mencari teman sebayanya sampai lupa belajar”.¹⁷

b. Lingkungan sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar juga turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Hal yang berhubungan dengan lingkungan sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Mengajar, yaitu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Misalnya guru kurang persiapan dan menguasai bahan pelajaran.
- 2) Kurikulum, diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik pula terhadap proses belajar anak.

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar.*, 81

- 3) Hubungan guru dengan siswa, guru yang mampu berinteraksi dengan baik terhadap siswanya akan memberikan dampak yang baik bagi siswa. Siswa akan menyukai guru dan mata pelajarannya, sehingga siswa berusaha untuk mempelajari dengan sebaik-baiknya. Begitu juga sebaliknya.
- 4) Hubungan siswa dengan siswa, guru yang kurang melakukan pendekatan terhadap siswanya tidak mengetahui bahwa terdapat grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Menciptakan hubungan baik antara siswa itu sangat perlu agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.
- 5) Disiplin sekolah, kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.
- 6) Alat pelajaran, alat pelajaran yang lengkap akan mempercepat penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.
- 7) Waktu sekolah, adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah, baik pada waktu pagi, siang, sore atau malam hari.
- 8) Sarana dan prasarana pembelajaran. Disini meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, dan ruang kesenian serta buku-buku sebagai penunjangnya.¹⁸

c. Lingkungan masyarakat

¹⁸Slameto, *Belajar*, 54-72

Keadaan masyarakat juga mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jika disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi, moralnya baik, maka hal ini akan menjadi pendorong anak lebih giat belajar . tetapi sebaliknya, apabila anak tinggal di lingkungan masyarakat yang buruk seperti banyak anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran maka hal ini justru akan menurunkan semangat belajar sehingga berakibat pada menurunnya prestasi belajar di sekolah.

d. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar, seperti keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat padat akan mengganggu belajar karena lingkungan ramai. Kebisingan lalu lintas, suara hiruk pikuk diluar, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan dalam belajar.¹⁹

2. Faktor budaya, seperti adat istiadat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.
3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar.

¹⁹ Dalyono, *Psikologi*, 59-60.

4. Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.

Kesemuanya faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau pun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.²⁰

B. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkataan. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.²¹

J.P. Chaplin, dalam Dictionary Psychology, mengisyaratkan adanya beberapa macam pengertian tingkah laku. Menurut Chaplin, tingkah laku dalam pengertian ini merupakan, sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tatapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti gerak kompleks gerak – gerak dan secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.

Menurut Imam Abu Hamid al-Ghozali, perilaku adalah keadaan dalam jiwa manusia yang kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.²² Menurut Mursal H.M Taher tingkah laku atau perilaku keagamaan adalah tingkah laku

²⁰ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi*, 131.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)859.

²² Imam al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* terj. Moh. Zuhri, et. al. (CV. Asy Syifa', 1994), 108.

yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Yang Maha Kuasa, misalnya aktifitas keagamaan, shalat dan sebagainya.²³

Menurut Ahmad Amin (1991:12) perilaku keagamaan adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Ada beberapa dimensi yang menjadi ukuran tentang perilaku keagamaan ini yaitu beriman, bertaqwa dan amar ma'ruf nahi mungkar. Sedangkan menurut Moh. Arifin (2001:78) perilaku keagamaan adalah gejala (fenomena) yang ada pada diri manusia yang berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang dapat meninggalkan suatu usaha yang dapat menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan semua larangan-Nya. Perilaku keagamaan yang dibahas meliputi masalah sabar, ikhlas, dan tawakal.²⁴

Menurut Jalaluddin, perilaku keagamaan adalah suatu tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.²⁵ Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa keyakinan dalam beragama seseorang akan mendorong orang tersebut berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Tingkat

²³ Mursal H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 197), 121.

²⁴ Perilaku keagamaan siswa", *perkuliahan.com*, <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa>, di akses tanggal 27.4.2018.

²⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002)11.

keberagamaan seseorang memang dapat tertampilkan dalam sebuah sikap dan perilaku.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud perilaku keagamaan adalah pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata – kata, perbuatan, atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.²⁶

Perilaku keagamaan berarti segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan ada kaitanya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Dari pengertian perilaku keagamaan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah sikap mental yang tercermin melalui kenyataan dengan berdasarkan pada nilai-nilai agama. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keagamaan yang baik apabila mampu dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Jakarta : Sinar Baru, 1998)28

²⁷ Aisyah Ida Zairina, “*Pengaruh penugasan materi PAI aspek kognitif terhadap perilaku keagamaan siswa kelas XI SMA Islam Sultan Agung I Tahun ajaran 2011/2012*”. Skripsi tidak diterbitkan. (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012).

2. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Secara garis besar perilaku atau akhlak dibagi menjadi dua, yaitu perilaku kepada Allah dan perilaku terhadap makhluk. Perilaku terhadap makhluk dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Perilaku terhadap sesama manusia
- b. Perilaku terhadap lingkungan.²⁸

Berdasarkan keterangan di atas macam-macam perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi:

1) Perilaku terhadap Allah SWT

Manusia sebagai hamba Allah seharusnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan berusaha mendekatkan diri dengan berbagai cara sebagai berikut:

a) Mentauhidkan Allah SWT.

Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah dalam QS. AL – Ikhlas 1-4 yang artinya:

"Katakanlah (Muhammad), "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."²⁹

²⁸ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000),58.

²⁹ *Mushaf al-qur'an.*, 604.

Dalam kehidupan dunia ini, hati kita seolah di dalam sebuah penjara yang mengerikan. Kita tidak akan mampu membebaskannya kecuali dengan cara membawanya menuju cakrawala tauhid, pengesaan Allah swt. Membawanya menuju kepada Sang Khalik, memenuhi dengan penuh cinta kepada Allah. Sehingga hal-hal seperti dzikir kepada-Nya, *mahabbah* kepada-Nya, Perasaan *khauf* (takut) dan *raja'*(pengharapan) kepada-Nya menjadi sumber kehidupan dan kekuatan bagi hati. Maka, ketika hal seperti ini hilang dari hati, ia bagaikan kehilangan kekuatan, sekaligus kehidupannya.

Tidak ada sesuatu hal yang akan mampu membebaskan hati dari penyakit-penyakit hati kecuali dengan membawa hati menuju cakrawala tauhid. Seseorang tidak akan mampu melakukan hal ini kecuali atas kehendak dan pertolongan Allah swt. Semata. Hanya Allah swt. Semata yang memiliki kuasa memberi petunjuk jalan kepada hati menuju cakrawala tauhid, hanya Dia Zat yang memiliki kuasa mendatangkan kebaikan dan menjauhkan kejelekan, hanya Dia Zat Yang memiliki kuasa memberi petunjuk hati, sehingga hati mampu membedakan antara yang baik dan jelek.³⁰

b) Bertaqwa kepada Allah

Taqwa adalah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bila ajaran Islam dibagi menjadi iman, islam, dan ihsan, maka takwa

³⁰ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan beradab mulia : contoh-contoh dari Rasulullah* (Jakarta : Gema Insani, 2005), 267.

adalah integralisasi ketiganya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

Artinya : Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.³¹

c) Bertawakal

Tawakal adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah swt. Dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah swt.³²

d) Bertaubat

Taubat berarti kembali kepada kesucian. Sedangkan bertaubat berarti menyadari kesalahan, memohon ampun kepada Allah swt., menyesali perbuatan, berjanji tidak mengulangi dosa yang telah dilakukan serta mengganti dengan perbuatan yang baik.³³

e) Syukur

Syukur adalah memuji pemberi nikmat atas pemberian kebaikan yang dilakukannya. Syukur memiliki tiga dimensi yaitu hati, lisan dan anggota badan. Hati yaitu dengan mengakui nikmat itu secara batin, lisan yaitu membicarakannya secara lahir, anggota badan yaitu dengan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah.³⁴

³¹ *Mushaf al-qur'an.*, 66.

³² Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*(Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 58.

³³ *Ibid.*, 72.

³⁴ Abdullah Salim, *Akhlak Islami Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, 72.

2) Perilaku terhadap makhluk

1. Perilaku terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menuaikan hak-hak pribadinya dan berperilaku adil terhadap dirinya, dan dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum Allah. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain, sikap tersebut harus dikembangkan sebagai berikut:

a) Menghormati orang lain

Ajaran Islam mengajarkan kaum muslimin untuk menghormati orang lain. Terutama kepada mereka yang pantas memperolehnya, yaitu orang yang lebih dewasa, orang-orang alim, dan orang-orang yang utama akhlaknya. Sebagaimana hadis nabi yang artinya “*Bukanlah termasuk umatku mereka yang tidak menghargai (memuliakan) yang lebih dewasa, dan tidak menyayangi yang lebih kecil*”. (HR. Ahmad dan Thabrani).³⁵

b) Memberi salam dan menjawab salam

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhori* dan *Sahih Muslim* dari Abu Hurairah ra.

³⁵ Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah anda berkepribadian Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 1988),88.

ان رجلا سأل روالله ص م. اي الاسلام خير؟ قال تطعم الطعام و تقرأ السلام
على عرفت ومن لم تعرف

Artinya “Ada seseorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw., Ajaran Islam apakah yang paling baik: lalu Rasulullah saw. Bersabda, “Memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan kepada orang yang tidak kamu kenal.”³⁶

Menyebarkan salam berarti menghendaki seseorang harus bersikap rendah hati dan tidak boleh bersikap sombong terhadap siapapun. Dalam artian, dia harus mau mengucapkan salam kepada semua orang tanpa bersikap deskriminatif terhadap siapapun baik kepada anak-anak, orang tua, orang terhormat, orang biasa. Berbeda dengan orang yang sombong, menjawab salam yang diucapkan oleh seseorang kepadanya saja ia tidak sudi, karena kesombongan dan kecongkakannyatersebut, apalagi sampai mau mengucakan salam kepada setiap orang.³⁷

Demikian juga Rasulullah selalu berusaha untuk mengucapkan salam terlebih dahulu kepada setiap orang yang ditemuinya, jika ada seseorang mengucapkan salam kepadanya, maka beliau langsung membalasnya sesuai dengan ucapan salam orang tersebut atau membalasnya dengan yang lebih baik, beliau tidak menunda-nundanya, kecuali jika memang ada uzur.³⁸

³⁶ Shaleh Ahmad, *Berakhlak dan beradab mulia.*, 73.

³⁷ Ibid., 75.

³⁸ Ibid., 77.

c) Suka memaafkan

Sifat pemaaf merupakan bagian akhlak yang luhur, yang harus menyertai seorang muslim yang takwa *nas-nas* Al-Qur'an dan contoh perbuatan Nabi Muhammad saw banyak menekankan keutamaan sifat ini. Bahkan sifat pemaaf merupakan sifat utama orang-orang muhsin yang dekat dengan cinta dan keridhaan Allah swt. Sebagaimana Firman Allah SWT. Yang artinya:

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.³⁹

d) Memenuhi janji

Menepati janji adalah ciri lain dari pribadi muslim yang benar-benar memelihara agamanya, yang menandakan akhlaknya yang terpuji, adalah kesetiannya terhadap janji-janjinya Ia selalu berusaha menyegerakannya. Ketepatan janji merupakan perwujudan kesetiaan dan merupakan akar akhlak Islam.⁴⁰

e) Bermurah hati

Bermurah hati adalah selalu bersikap toleran di dalam bermuamalah (hidup bermasyarakat). Sikap toleran disamping lemah lembut dan ikhlas, akan mampu menembus hati manusi dan menimbulkan rasa cinta. Ia juga dekat dengan ridha Allah swt., ampunan dan rahmat-Nya.⁴¹

³⁹ *Mushaf al-qur'an*, 67.

⁴⁰ Muhammad, *berkepribadian*, 22.

⁴¹ *Ibid.*, 47.

f) Murah senyum

Masyarakat yang menyebarkan sikap kasih sayang murah senyum diantara individu, pasti menghargai prinsip-prinsip kemanusiaan yang luhur, saling kasih sayang, saling menjaga. Jauh dari kehidupan individual dan egoistis. Di dalam masyarakat yang seperti itu bertebaran manusia-manusia yang mulia yang terhormat akhlaknya dan selalu berusaha melestarikan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.⁴²

2. Perilaku terhadap diri sendiri

Sebagai seorang individu berkewajiban untuk memenuhi hak-hak pribadinya dengan melakukan perilaku yang baik. Akhlak ini meliputi:

- a) Jujur, artinya menyatakan sesuatu dengan apa adanya. Kejujuran merupakan keseimbangan antara lidah dan hati secara lahir dan batin.
- b) Disiplin, artinya taat pada aturan yang berlaku. Dalam kehidupan pribadi diperlukan aturan atau tata tertib yang mengikat diri agar dapat memanfaatkan waktu yang ada.
- c) Pemaaf, yaitu sikap lapang dada terhadap segala persoalan baik yang menimpa dirinya atau orang lain.

⁴² Ibid., 48.

d) Hidup sederhana, yaitu menggunakan nikmat dari Allah swt. Sebagaimana mestinya.⁴³

3. Perilaku terhadap lingkungan

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan adalah cerminan dari tugas kekhalfahan di bumi, yakni untuk menjaga agar setiap proses pertumbuhan alam terus berjalan sesuai dengan fungsi ciptaan-Nya. manusia dituntut untuk memelihara dan menjaga lingkungan hidupnya. Karena itu, berakhlak terhadap lingkungan hidup sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap lingkungan hidup antara lain, memelihara dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan lingkungan.⁴⁴

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan

a. Faktor internal

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang buka secara langsung sebagai factor bawaan yang diwariskan secara turun-menurun, melainkan

⁴³ Ibid., 67.

⁴⁴ Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009),24.

terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan kognitif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

2) Faktor Usia

Sebagaimana dikutip Jalaluddin dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Ternyata anak yang menginjak usia berfikir lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.⁴⁵

3) Faktor kepribadian

Menurut Arnot F. Witting dalam bukunya *Psikologi Agama* kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian.⁴⁶

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 214.

⁴⁶ *Ibid.*, 217.

Keluarga merupakan satuan lingkungan yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya adalah ayah ibu dan anak. Bagi anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzani telinga bayi yang baru lahir, mengakikahi, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.⁴⁷

2) Lingkungan intusional

Lingkungan intusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun informal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

⁴⁷ Ibid.,221.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memberikan pengaruh dalam perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, dalam bukunya *Psikologi Agama* pengaruh itu dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dengan murid; dan 3) hubungan antar anak.

3) Lingkungan masyarakat

Jalaluddin mengutip Sutari Imam Barnadib menyatakan, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁴⁸

C. Tinjauan Korelasi Prestasi Belajar Dengan Perilaku Keagamaan

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian tanpa melalui pendidikan, maka dalam islam menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW Artinya : “mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan“(Abdul Majid Khon, 2012 : 133)Sebagaimana di negara kita (Indonesia) masalah pendidikan diatur dalam undang- undang nomor 20 tahun 2003 pasal 10

⁴⁸ Ibid.,222.

(UU. SPN No. 20 Tahun 2003 pasal 10) yaitu : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar pendidikan dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sementara pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran-ajaran Islam itu benar-benar diyakini kebenarannya, menjadi pedoman dalam hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mentalnya. Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”⁴⁹

⁴⁹ Hasanudin, Wawan Ahmad Ridwan, A. Syathori ,”Hubungan prestasi belajar mata pelajaran agama islam (PAI) dengan kepedulian sosial siswa nkelas XI sekolah menengah atas (SMA) Negri ! Darma Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan , *Jurnal Al Tarbawi Al Hadistsah* ,Vol.I no.2 ,21